

**HUBUNGAN BEBAN KERJA MENTAL PERAWAT DENGAN
KEPATUHAN DOKUMENTASI KEPERAWATAN**

*Relationship Between Nurse Mental Workload and Nursing Documentation
Compliance*

Zahid Fikri*

* Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bendungan Sutami 188 A, Kota Malang,
email: zahid_fikri@umm.ac.id

ABSTRAK

Dokumentasi perawat menjadi acuan dalam proses asuhan keperawatan. Kelengkapan dokumentasi keperawatan menunjang tingkat pelayanan perawat terhadap pasien. Kelengkapan dokumentasi juga menjadi beban kerja perawat baik secara fisik maupun mental. Beban kerja mental yang dimaksud adalah tuntutan mental pada perawat dalam menyelesaikan pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja mental perawat dengan kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi keperawatan.

Metode penelitian menggunakan cross sectional. Instrumen penelitian menggunakan NASA TLX untuk mengukur beban kerja mental perawat dan lembar observasi dokumentasi keperawatan. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RSU UMM Malang dengan jumlah 104 perawat dengan kriteria inklusi adalah perawat yang bekerja di ruang rawat inap non intensif. Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Jumlah Responden merupakan perawat di rumah sakit dengan jumlah 30 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja mental perawat dengan kepatuhan dokumentasi keperawatan, dibuktikan dengan uji *pearson correlation* dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. Hasil uji *pearson correlation* didapatkan nilai -0.144 dan hasil p-value 0.448 yang berarti tidak ada hubungan beban kerja mental perawat dengan kepatuhan dokumentasi keperawatan.

Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa meskipun beban kerja mental meningkat kelengkapan dokumentasi tetap terpenuhi. Hal tersebut terjadi karena rata – rata responden berada di usia dewasa dan dokumentasi juga merupakan tanggung jawab utama perawat yang harus diselesaikan.

Kata kunci: Beban Kerja Mental, Dokumentasi, Perawat

ABSTRACT

Nurse documentation becomes a reference in the nursing care process. Complete nursing documentation supports the level of nurse service to patients. Completeness of documentation is also a burden for nurses to work physically and mentally. The mental workload in question is the mental demands on the nurse in completing work. The purpose of this study was to determine the relationship between the mental workload of nurses and nurses' compliance in carrying out nursing documentation.

The research method used was cross sectional. The research instrument used the NASA TLX to measure the mental workload of nurses and nursing documentation observation sheets. The population in this study were nurses at UMM Hospital Malang with a total of 104 nurses with inclusion criteria were nurses who worked in non-intensive inpatient rooms. The sampling technique uses simple random sampling. The number of respondents was a nurse in a hospital with a total of 30 people. The results showed that there was no relationship between the mental workload of nurses and compliance with nursing documentation. Evidenced by the Pearson correlation test with

a significance value of $p < 0.05$. The pearson correlation test results obtained a value of -0.144 and a p-value of 0.448, so there was no relationship between mental workload of nurses and compliance with nursing documentation.

The conclusion of this study states that although the mental workload increases, the completeness of documentation is still fulfilled. This happens because the average respondent is in adulthood and documentation is also the nurse's main responsibility that must be completed.

Keywords: *Mental Worload, Documentation, Nurses*

PENDAHULUAN

Dokumentasi keperawatan merupakan bukti tertulis dalam penerapan manajemen asuhan keperawatan profesional. Komponen penting dalam pendokumentasian adalah komunikasi, proses keperawatan, dan standar asuhan keperawatan (Nursalam, 2017). Hasil wawancara dengan perawat RSUD UMM bulan september 2019 menyatakan bahwa dokumentasi asuhan keperawatan sering terlewatkan dikarenakan prioritas utamanya adalah merawat pasien. Pengisian dokumentasi keperawatan kurang lengkap karena jumlah pasien yang banyak, BOR (*bed occupancy rate*) rata-rata 85% keatas. Di ruang Perawatan Lily, Seruni dan Mawar sering terjadi *extra bed* (BOR >100%).

Data dari Bidang rekam medis RSUD UMM tahun 2019 selama 3 bulan kelengkapan pengisian rekam medis 24 jam setelah selesai pelayanan pada bulan September 56,13%, Oktober 49,10% dan November 46,67%. Hal ini belum

sesuai dengan standar pelayanan minimal rumah sakit yaitu 100%. Bidang rekam medis RSUD UMM memberikan daftar rekam medis yang belum lengkap dan memanggil perawat datang ke ruang rekam medis untuk melengkapi rekam medis pasien.

Beban kerja yang dirasakan oleh seorang pekerja tidak hanya beban kerja secara fisik saja, melainkan kumpulan dari beban kerja fisik, beban kerja mental serta beban kerja sosial (Zahroh & Suhartoyo, 2013). Beban kerja mental yang berlebih akan mengakibatkan mudah lupa, sulit konsentrasi, cemas, waswas, mudah marah, mudah tersinggung, gelisah, serta putus asa. Beban kerja mental perawat meningkat bisa diakibatkan oleh jumlah pasien yang meningkat.

Seiring dengan adanya badan penyelenggara jaminan kesehatan di Indonesia jumlah pasien dari tiap tahun mengalami kenaikan di pelayanan rawat inap RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. Tahun 2013 - 2014 terdapat kenaikan pasien rawat inap sejumlah 10.3 %,

tahun 2014-2015 sebanyak 9.4% dan tahun 2015-2016 terdapat kenaikan pasien rawat inap sejumlah 10%. Tetapi pada tahun 2018 terdapat penurunan hampir 50% akibat adanya kebijakan rujukan BPJS harus melalui tipe C terlebih dahulu. Hasil wawancara dengan perawat RSUD UMM menyatakan bahwa dokumentasi asuhan keperawatan sering terlewatkan dikarenakan prioritas utamanya adalah merawat pasien.

Keperawatan sebagai profesi merupakan salah satu pekerjaan dimana dalam menentukan tindakan didasari pada ilmu pengetahuan serta memiliki kertampilan yang jelas dalam keahliannya, selain itu sebagai profesi keperawatan mempunyai otonomi dalam kewenangan dan tanggung jawab dalam tindakan serta adanya kode etik dalam bekerjanya kemudian juga berorientasi pada pelayanan dengan melalui pemberian asuhan keperawatan kepada individu, kelompok atau masyarakat (Hidayat, 2011). Praktik keperawatan di masa mendatang harus dapat berorientasi pada klien. Hal ini berdasarkan tren perubahan dan persaingan yang semakin ketat saat ini. Perawat Indonesia di masa depan harus dapat memberikan asuhan keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan yang berkembang, agar tingkat profesionalitas keperawatan

itu semakin nampak (Nursalam, 2014). Perawat berperan sebagai pemberi asuhan pada pasien menjadi komponen penting dalam sistem pemberian pelayanan kesehatan. Kemampuan perawat dalam kepemimpinan dan administratif sangat bermanfaat bagi pasien dan menunjang sistem pelayanan menjadi lebih baik. Asuhan keperawatan yang unggul dan bermutu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan kesehatan. Hal tersebut menjadikan perawat perlu dipersiapkan dengan baik untuk menciptakan strategi perubahan dan pengelolaan asuhan secara efektif serta meningkatkan kemampuan koordinasi dan integrasi dengan tim kesehatan, kebutuhan masyarakat, dan sistem asuhan yang berkelanjutan (Rabelo *et al.*, 2016).

Asuhan keperawatan merupakan proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang diberikan secara langsung kepada klien pasien di berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Asuhan keperawatan dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah keperawatan sebagai suatu profesi yang berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, bersifat humanistik, dan berdasarkan pada kebutuhan objektif klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien. Salah satu bagian yang terpenting dari asuhan keperawatan ialah dokumentasi.

Dokumentasi merupakan tanggung jawab dan tugas perawat setelah melakukan intervensi keperawatan. Tetapi akhir-akhir ini tanggung jawab perawat terhadap dokumentasi sudah berubah. Oleh karena perubahan tersebut, maka perawat perlu menyusun suatu dokumentasi yang efisien dan lebih bermakna dalam pencatatannya dan penyimpanannya (Nursalam, 2014). Dokumentasi keperawatan merupakan bukti pencatatan dan pelaporan yang dimiliki perawat dalam melakukan catatan perawatan yang berguna untuk kepentingan klien, perawat, dan tim kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis dengan tanggung jawab perawat (Camp, 2004). Dokumentasi ini penting karena pelayanan keperawatan yang diberikan pada klien membutuhkan catatan dan pelaporan yang dapat digunakan sebagai tanggung jawab dan tanggung gugat dari berbagai kemungkinan masalah yang dialami klien baik masalah kepuasan maupun ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diberikan (Nursalam, 2014).

METODE DAN ANALISA

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian

ini adalah perawat di RSUD UMM Malang dengan jumlah 104 perawat dengan kriteria inklusi adalah perawat yang bekerja di ruang rawat inap non intensif. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Jumlah Responden merupakan perawat di rumah sakit dengan jumlah 30 orang. Lokasi penelitian berada di RSUD UMM. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner NASA TLX untuk mengukur beban kerja mental. NASA-TLX dikembangkan oleh Sandra G. Hart dari NASA-Ames Research Center dan Lowell E. Staveland dari San Jose State University pada tahun 1981. Metode ini berupa kuesioner dikembangkan berdasarkan munculnya kebutuhan pengukuran subjektif yang lebih mudah namun lebih sensitif pada pengukuran beban kerja. Serta lembar observasi untuk melihat kepatuhan dalam melengkapi lembar dokumentasi keperawatan. Kuesioner diberikan dalam bentuk googleform dikarenakan saat pengambilan data berada di masa pandemic covid-19. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 17 - 29 Agustus 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi data umum dan data khusus, data umum yaitu karakteristik perawat yang meliputi karakteristik berdasarkan

ruang kerja, usia, jenjang karir, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja, status perkawinan, dan status ekonomi. Sedangkan data khusus berisi tentang beban kerja mental perawat, data tentang kelengkapan dokumentasi, serta data tentang beban kerja mental perawat dengan

kepatuhan pendokumentasian di Rumah Sakit dengan menggunakan uji spearman rank. Pengumpulan data dilakukan dengan aplikasi google form dikarenakan pada saat pengumpulan data terjadi di masa pandemic covid-19.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki – laki	11	36.67%
Perempuan	19	63.33%
Usia		
17 – 25 tahun (Remaja Akhir)	2	6.67%
26 – 35 tahun (Dewasa awal)	25	83.33%
36 – 45 tahun (Dewasa akhir)	3	10%
Status		
Menikah	15	50%
Belum menikah	15	50%
Jenjang Karir		
Pra PK	5	16.67%
PK I	15	50%
PK II	4	13.33%
PK III	1	3.33%
Status ekonomi		
Menengah ke bawah	5	16.67%
Menengah	25	83.33%
Menengah ke atas	0	0%

Berdasarkan tabel 1 jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 19 orang, status responden berjumlah seimbang yaitu 15 orang menikah dan 15 orang belum menikah, jenjang karir perawat terbanyak adalah PK I dengan jumlah 15 orang dan hanya terdapat 1 orang perawat yang sudah PK III, serta data status ekonomi terbanyak adalah menengah dengan jumlah 25 orang. Berdasarkan tabel 2 mayoritas

perawat patuh dalam mengisi dan melengkapi dokumentasi keperawatan. Hasil pengambilan data tentang kepatuhan dokumentasi terdapat 2 perawat yang masih belum patuh. Kepatuhan perawat dalam mengisi dokumentasi tersebut dibuktikan dengan belum diisi pada bagian catatan perkembangan, evaluasi, implementasi keperawatan, dan resume keperawatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putra (2016) bahwa dokumentasi yang seringkali tidak ditulis atau dilengkapi oleh perawat adalah pada bagian diagnosa, intervensi, dan evaluasi (Putra *et al.*, 2016). Dokumentasi keperawatan merupakan bagian dari rekam medis pasien yang digunakan untuk mengoptimalkan terapi medis dan perawat. Perawat mendampingi pasien selama 24 jam. Kepatuhan perawat dalam pendokumentasian sangat menunjang tingkat kesembuhan pasien. Data tentang kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi didapatkan sejumlah 28 perawat atau sekitar 93.3%. Kepatuhan perawat dalam melakukan pendokumentasian

ditunjang oleh rata – rata usia perawat berada pada masa dewasa akhir. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2019) bahwa usia dewasa merupakan usia yang sudah muncul rasa komitmen, kreatifitas, dan kemampuan adaptasi pada situasi pekerjaan (Wulandari & Lisum, 2019). Kepatuhan juga bisa berhubungan dengan masa kerja dan pengetahuan yang bisa dilihat dari jenjang karir perawat. Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa perawat berada pada jenjang Perawat Klinik I (PK I). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rum (2019) bahwa pengetahuan dan masa kerja mempengaruhi kepatuhan perawat (Rum, 2019).

Table 2. Data Kepatuhan Dokumentasi Perawat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak patuh	2	6.7	6.7	6.7
Patuh	28	93.3	93.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Tabel 3. Data beban kerja mental perawat RS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 50 (rendah)	1	3.3	3.3	3.3
50 – 80 (sedang)	18	60.0	60.0	63.3
> 80 (tinggi)	11	36.7	36.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa beban kerja mental yg dialami

perawat paling banyak berada pada kategori sedang yaitu sejumlah 18

orang, serta hanya ada 1 perawat yg berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat mengalami beban kerja mental dalam level sedang yaitu sejumlah 18 perawat. Beban kerja mental tinggi sejumlah 11 perawat, dan level rendah hanya dialami oleh 1 perawat. Perawat yang mengalami beban kerja mental ringan bisa disebabkan karena perawat tersebut masih dalam masa kerja 2 tahun. Masa kerja yang masih singkat tersebut meminimalkan kejenuhan kerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelinda (2018) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang meningkatkan beban kerja mental adalah kejenuhan kerja (Amelinda *et al.*, 2018). Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi

peningkatan beban kerja mental adalah kejenuhan, kelelahan fisik, dan kelelahan mental.

Kelelahan fisik perawat terjadi karena jam kerja perawat selama minimal 8 jam dengan jumlah shift sebanyak 3. Kelelahan fisik terjadi saat jumlah pasien meningkat sedangkan jumlah perawat yang dinas tetap sama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizqiansyah (2017) menyebutkan bahwa kelelahan fisik, mental, dan emosional sangat mempengaruhi hasil nilai beban kerja mental (Rizqiansyah *et al.*, 2017). Beban kerja mental perawat juga merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan waktu, performance kerja, dan tingkat stress (Mediawati *et al.*, 2017).

Tabel 4. Hasil uji beban kerja mental dengan kepatuhan dokumentasi

		Beban Kerja Mental	Kepatuhan Dokumentasi
Beban Kerja Mental	Pearson Correlation	1	-.144
	Sig. (2-tailed)		.448
	N	30	30
Kepatuhan Dokumentasi	Pearson Correlation	-.144	1
	Sig. (2-tailed)	.448	
	N	30	30

Tabel 4 menunjukkan hasil *pearson correlation* -0.144 dan hasil *p-value* 0.448 yang berarti beban kerja mental tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan

dokumentasi. Berdasarkan uji *pearson correlation* didapatkan hasil -0.144 yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja mental dengan kepatuhan

dokumentasi. Perawat dalam melakukan pekerjaan mempunyai tanggung jawab yang tinggi karena berhubungan dengan kehidupan manusia. Perawat dengan beban kerja mental sedang tetap harus mematuhi pengisian dokumentasi keperawatan. Selain itu dalam setiap pekerjaan perawat selalu dilakukan supervise oleh kepala ruangan atau ketua tim pada saat akan dilakukan timbang terima. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa supervisi klinik mempengaruhi peningkatan kinerja perawat (Puspitasari et al., 2018). Supervisi juga mampu meningkatkan kepatuhan perawat. Kepatuhan perawat yang meningkat mampu mengurangi kejadian cedera pada pasien (Timur et al., 2020).

Kepatuhan perawat tetap meningkat meskipun beban kerja mental perawat meningkat. Hal tersebut bisa terjadi karena usia para perawat rata – rata pada masa dewasa. Masa dewasa merupakan masa dimana manusia mampu melakukan kontrol terhadap stressor yang dialami (Fahamsyah, 2017). Perawat seringkali menangani pasien secara inividu. Hal tersebut terjadi dikarenakan jumlah perawat dan pasien masih belum proporsional. Kegiatan kerja yang dilakukan secara individu mampu meningkatkan beban kerja mental (Arasyandi & Bakhtiar, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beban kerja mental tidak berhubungan dengan kepatuhan dokumentasi keperawatan. Beban kerja mental yang tinggi harusnya menurunkan kelengkapan dokumentasi. Tetapi hal tersebut tidak terjadi dikarenakan mayoritas perawat berada dalam usia dewasa dan berpendidikan minimal diploma. Sehingga memiliki rasa tanggung jawa yang tinggi dalam melengkapi dokumentasi meskipun memiliki beban kerja mental yang tinggi. Kelengkapan dokumentasi keperawatan mayoritas terpenuhi. Meskipun beban kerja mental tinggi, tetapi dokumentasi keperawatan merupakan tanggung jawab perawat. Sehingga kelengkapan dokumentasi menjadi hal yang vital dalam Tindakan keperawatan. Beban kerja mental perawat mayoritas tinggi. Beban kerja mental dipengaruhi oleh beban kerja fisik. Beban kerja yang tinggi dikarenakan kegiatan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan harus mematuhi beberapa prosedur dan protokol kesehatan. Asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dimulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi dan resume keperawatan. Semua Tindakan perawat tersebut harus didokumentasikan sebagai

pertanggungjawaban perawat dan rekam medis.

Saran

Rumah sakit perlu melakukan intervensi dalam menurunkan beban kerja mental perawat. Penurunan beban kerja mental bisa dilakukan dengan menggunakan komunikasi yang terapeutik. Sehingga dalam suasana kerja meskipun beban kerja mental tinggi tetapi emosi dan kesenangan dalam bekerja tetap bisa terpenuhi. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode pemberian kuesioner dan wawancara terstruktur untuk bisa memperdalam dan mengkaji faktor emosi responden. Sehingga responden bisa mengungkapkan apa yang benar – benar dirasakan lanjut.

KEPUSTAKAAN

- Amelinda, B. S., Suhardi, B., & Astuti, R. D. (2018). Analisis Beban Kerja Mental Pada Pekerja Pembuatan Roti dengan Menggunakan NASA-TLX di Boy's Cake & Bakery. *Prosiding SNST Ke-9, 2004*, 108–112.
- Arasyandi, M., & Bakhtiar, A. (2016). Analisa Beban Kerja Mental Dengan Metode Nasa Tlx Pada Operator Kargo Di Pt. Dharma Bandar Mandala (Pt. Dbm). *Analisa Beban Kerja Mental Dengan Metode Nasa Tlx Pada Operator Kargo Di Pt. Dharma Bandar Mandala (Pt. Dbm)*, 5(4).
- Rabelo, S. E. R., Cavalcanti, A. C. D., Caldas, M. C. R. G., Lucena, A. de F., Almeida, M. de A., Linch, G. F. da C., da Silva, M. B., & Muller-Staub, M. (2016). Advanced Nursing Process quality: Comparing the International Classification for Nursing Practice (ICNP) with the NANDA-International (NANDA-I) and Nursing Interventions Classification (NIC). *Journal of Clinical N*, 26, 379–387. <https://doi.org/10.1111/jocn.13387>
- Fahamsyah, D. (2017). Analisis Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja Di Instalasi Ccssd Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6 (1), 107. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.107-115>
- Hidayat, A. A. (2011). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mediawati, A. S., Nurachmah, E., Mansyur, M., & Eryando, T. (2017). Pengembangan Alat Ukur Beban Kerja Mental Perawat Dalam Interaksi Asuhan Keperawatan. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.32419/jppni.v1i2.20>
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2014). *Proses Dan Dokumentasi Keperawatan Konsep Dan Praktik*. Surabaya: Salemba Medika.
- Putra, A. A., Rejeki, S., & Kristina, T. N. (2016). Hubungan persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaannya dengan kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan

keperawatan. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, IV(1), 89.

- Rizqiansyah, M. Z. A., Hanurawan, F., & Setiyowati, N. (2017). Relationship between Physical Workload and Ergonomics-Based Mental Workload Against Work Saturation Levels at Employees of PT Jasa Marga (Persero) Tbk Surabaya Branch Gempol. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 37–42. beban kerja fisik, beban kerja mental, ergonomi, kejenuhan kerja (burnout)
- Rum, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap. 18(1), 4–9. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4btxc>
- Timur, C. N., Arso, S. P., & Ardani, M. H. (2020). Inovasi Pengembangan Sistem Infomasi untuk Meningkatkan Kepatuhan Perawat dalam Pencegahan Pasien Jatuh. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 3 (1), 37. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v3i1.545>
- Wulandari, D., & Lisum, K. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Pendokumentasian Reassessment Nyeri. *Carolus Journal of Nursing*, 1(2), 95–104.
- Zahroh, R., & Suhartoyo. (2013). Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Pada Perawat Instalasi Bedah Sentral. Vol 4 (1). <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/24>